

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit masyarakat terkecil dan lingkungan sosial terdekat bagi setiap orang, tempat individu tumbuh dan berkembang. Sebagai satuan sosial terkecil, keluarga menjadi institusi pertama yang memengaruhi proses sosialisasi anggotanya, yang kemudian akan membentuk kepribadian mereka. Dalam situasi yang normal, anak-anak dipengaruhi dan dibentuk oleh sikap serta perilaku orang tuanya.¹ Apapun status ekonominya, bila keluarga memberikan pola asuh yang baik dan penuh kasih sayang kepada anak, maka pola asuh dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga tersebut akan tertanam dalam diri anak, sehingga mendukung proses pertumbuhan dan perkembangannya. Pada akhirnya, hal ini akan berkontribusi pada terciptanya ketahanan keluarga.²

Keluarga merupakan unsur pembentuk masyarakat. Masyarakat yang sehat sangat penting bagi keberhasilan pembangunan bangsa. Di sini, kesehatan tidak hanya mencakup kesehatan tubuh tetapi juga kesehatan mental dan sosial. Keluarga yang utuh merupakan prasyarat bagi masyarakat yang berkembang. Karena keluarga yang harmonis akan menghasilkan

¹ Rahma Intan Talitha Cahyono dan Veni Margiani, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Disiplin Anak Pada Masa Pandemi Covid-19," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 7, no. 01 (2021).

² Amalia Resky, Fiptar Abdi Alam, and Taufik, "Peran Keluarga Dalam Membentuk Perilaku Anak," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 10, no. 1 (2023).

orang-orang yang sehat secara fisik, psikologis, dan sosial, maka sangat penting bagi setiap keluarga untuk menjaga keutuhan dan keharmonisannya. Dengan kata lain, masyarakat yang harmonis adalah komponen kunci dari pembangunan bangsa, dan keutuhan dan kelengkapan keluarga membantu menciptakan masyarakat tersebut.³ Dalam surah At- Tahrim Ayat 6 dijelaskan tentang tugas dari orang tua dalam keluarganya,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْذُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. Mereka selalu mengikuti petunjuk Allah dan tidak pernah mendurhakai perintah-Nya. (QS. At-Tahrim [66]: 6)*⁴

Menurut Ibn Ubay Najih dari Mujahid, penafsiran dari firman Allah "jagalah dirimu dari neraka" adalah dengan bertakwa kepada Allah dan menjaga keluarga dari api neraka. Hal ini dilakukan dengan memberikan wasiat kepada anggota keluarga agar senantiasa bertakwa kepada Allah. Sementara itu, Said Qotadah menjelaskan, menjaga keluarga artinya memerintahkan mereka agar senantiasa taat kepada Allah,

³ Tirtawinata Christofora Megawati, "Mengupayakan Keluarga Yang Harmonis," *Humaniora* 4, no. 2 (2013).

⁴ Tim Tafsir Depag RI, *Al-Qur'an Dan Tafsir Kemenag 2019*, ed. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an (Jakarta: Lentera, 2019), 560.

melarang mereka dari perbuatan dosa, dan memastikan mereka menaati perintah Allah. Selain itu, orang tua diharapkan mempersiapkan keluarganya untuk menjadi hamba yang taat, dan apabila melihat mereka melakukan maksiat, maka wajib mencegah mereka dari perbuatan tersebut.⁵

Pendidikan karakter perlu diperkenalkan sejak usia dini. Jika anak sejak kecil dibiasakan untuk bersikap baik, maka di masa depan mereka akan tumbuh dengan kebiasaan tersebut. Sebaliknya, jika anak tidak diarahkan dengan baik, kebiasaan negatif dapat terbentuk. Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting dalam pendidikan dan pengasuhan anak. Akan tetapi, praktik pengasuhan anak tidak hanya terhambat oleh faktor ekonomi atau sosial, tetapi juga oleh faktor keluarga itu sendiri. Saat ini, anak-anak usia dini umumnya lebih sering diasuh oleh perempuan atau ibu, yang menyebabkan ketidakseimbangan dalam pengasuhan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterlibatan ayah dalam peran pengasuhan tersebut.⁶

Menurut Imam Al-Ghazali, kedua orang tua memiliki iman dalam diri anak-anak mereka. Seperti emas murni, hati seorang anak siap untuk ditempa dan dibentuk sesuai dengan keinginan penciptanya. Hati anak sangat mudah menerima berbagai jenis perawatan. Anak akan berkembang menjadi

⁵ Rustiawan Hafid and Hasbullah, "Konteks Ayat Al-Qur'an Dengan Pendidikan," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v10i1.8418>.

⁶ Wulandari Hayani and Mariya Ulfa Dwi Shafarani, "Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini," *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 12, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9019>.

pribadi yang baik jika ia terpapar dengan kebaikan. Namun, ia mungkin akan tumbuh menjadi orang yang menyedihkan dan rusak, jika ia dibiarkan melakukan hal-hal jahat dan tidak diberi pendidikan yang benar.⁷

Peran seorang ayah tidak hanya terbatas pada aspek materi. Di Indonesia, sering dirasakan kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak, karena ayah cenderung hanya fokus pada tugas mencari nafkah, ditambah dengan pandangan masyarakat yang masih kuat bahwa tanggung jawab pengasuhan sepenuhnya berada di tangan ibu. Orang tua sering kali baru memperhatikan isu perkembangan anak ketika anak tidak mendapatkan peran ideal dalam keluarga. Akibatnya, dapat terjadi ketidakseimbangan antara pertumbuhan fisik dan perkembangan emosional anak.⁸ Hadis Nabi berikut ini menggambarkan tentang peran dari kedua orang tua.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِ الْبَيْمَةُ بَيْمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

Dari Abu Salamah bin Abdurrahman, ia berkata, "Abu Hurairah -raḍiyallāhu 'anhū- berkata, "Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- bersabda Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa

⁷ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi* (Solo: Aqwam, 2014), 12.

⁸ Rasyid Harun, "Membangun Generasi Melalui Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan," *Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (2015): 579, <https://doi.org/10.21831/jpa.v4i1.12345>.

sallam- bersabda: “Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fithrah.” Telah menceritakan kepada kami Abdan, telah menceritakan kepada kami Yunus dari Az Zuhriy. Sebagaimana seekor sapi melahirkan hewan yang luar biasa, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Muslim. Apakah menurut Anda ia memiliki kekurangan?”. (Shahih Al-Bukhori No. 4775).⁹

Hadis di atas menggambarkan pentingnya pengaruh kedua orang tua dalam mendidik anak anaknya. Pendidikan anak hanyalah salah satu aspek dari tugas pengasuhan yang lebih luas. Jika dilihat secara menyeluruh, tugas pengasuhan lainnya seperti memandikan bayi, mengganti popok, memberikan susu, mengganti pakaian, menemani bermain, dan sebagainya, juga termasuk dalam tanggung jawab kedua orang tua sebagai bagian dari pendidikan anak. Melalui proses pengasuhan ini, anak-anak biasanya menyerap nilai-nilai kehidupan dari kedua orang tua mereka, baik dari ibu maupun ayah.

Selain itu, pengasuhan anak juga merupakan bentuk perbuatan baik yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. yang menekankan pentingnya para ayah dan suami untuk selalu berbuat baik kepada keluarga, termasuk istri dan anak-anak. Dalam berbagai kesempatan, Nabi SAW. mengingatkan para ayah-suami tentang pentingnya menjaga hubungan baik dalam keluarga. Ini menjadi langkah fundamental dalam kehidupan

⁹ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju‘fīy Al-Bukhāriy, *Al-Jāmi‘ Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaih Wasallam Wa Sunanih Wa Ayyāmih*, ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir Al-Nāṣir, Cetakan Pe (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāt, n.d.), vol. 6, p.114.

keluarga, yakni memastikan moral dan perilaku seseorang terhadap anggota keluarganya. Rumah, sebagai lingkungan pertama, menjadi tempat utama untuk menerapkan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam Islam.¹⁰

Ketidakhadiran figur ayah dalam hal ini meliputi ketidakhadiran figur ayah secara fisik dan psikologis dalam kehidupan seorang anak, yang dikenal dengan istilah *fatherless*. Ketidakhadiran figur ayah secara fisik dapat terjadi karena kematian, sehingga anak tersebut menjadi yatim piatu. Namun, jika ketidakhadiran tersebut disebabkan oleh hilangnya figur ayah, misalnya karena meninggalkan tugas atau bercerai, maka anak tersebut seolah-olah menjadi yatim piatu sebelum waktunya. Seorang anak disebut *fatherless* ketika tidak memiliki sosok ayah dalam hidupnya, baik karena tidak adanya hubungan emosional, komunikasi, atau interaksi dengan ayahnya. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keputusan orang tua, perceraian, atau kematian.¹¹

Fenomena *fatherless* di Indonesia telah menjadi isu yang cukup serius, meskipun masih kurang mendapatkan perhatian luas dari masyarakat. Ketidakhadiran seorang ayah, baik secara fisik maupun emosional, memiliki dampak besar pada perkembangan anak. Retno Listyarti, Komisioner Komisi

¹⁰ Hermanto and M Saleh, "Dinamika Pasangan Suami Istri Dalam Menjaga Keutuhan Keluarga (Studi Kasus Keluarga Perantau Desa Lambotto Kecamatan Cenrana," *Jurnal Macora* 1, no. 2 (2022).

¹¹ Fajriyanti Aura Putri and Desy Saputri, "Fenomena Fatherless Di Indonesia," *The Indonesian Journal of Social Studies* 7, no. 1 (2024), <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index>.

Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), mengatakan Indonesia memiliki jumlah anak tanpa ayah tertinggi ketiga di dunia, yang menunjukkan banyaknya anak yang tumbuh tanpa kehadiran atau peran aktif seorang ayah.¹²

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Lerner dalam Jurnalnya Nur Aini dijelaskan bahwa Individu yang mengalami perasaan tidak memiliki ayah (*fatherless*) akan kehilangan berbagai peran penting yang seharusnya dilakukan oleh figur seorang ayah, termasuk pemberian kasih sayang, keterlibatan dalam kegiatan hiburan, memastikan keamanan, dan tanggung jawab penting lainnya yang diharapkan dalam sebuah keluarga.¹³

Dalam ajaran Islam, keluarga merupakan pilar utama dalam membentuk generasi yang soleh dan berkualitas. Ayah sebagai pemimpin keluarga memiliki tugas untuk membimbing dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Peran ayah ini ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang menyoroti pentingnya figur ayah dalam pembentukan karakter anak. Meskipun istilah *fatherless* tidak secara eksplisit disebutkan dalam hadis, banyak hadis yang membahas peran ayah, kepedulian terhadap anak yatim, serta dampak dari ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak. Dengan memahami

¹² Anjani Ratu, "Fenomena Fatherless Di Indonesia," GEMA (Media Informasi Mahasiswa), 2024, diakses pada 28 Mei 2025, <https://www.gemagazine.or.id/2024/09/25/fenomena-fatherless-di-indonesia/>.

¹³ Aini Nur, "Hubungan Antara Fatherless Dengan Self- Control Siswa," *Digilib.Uinsby.Ac.Id* (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 21.

hadis ini, kita dapat lebih baik menangani fenomena *fatherless* dalam masyarakat Muslim.¹⁴

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak membawa dampak positif, terutama dalam pembentukan karakter anak. Kehadiran ayah menciptakan ikatan emosional yang unik, yang berkontribusi pada perkembangan sifat-sifat seperti ketegaran, semangat bersaing, keberanian menghadapi tantangan, dan rasa ingin tahu untuk bereksplorasi. Selain itu, hubungan yang kuat antara ayah dan anak juga meningkatkan kemampuan anak untuk beradaptasi, sehingga anak menjadi lebih tahan terhadap stres atau frustrasi. Hal ini membuat anak lebih siap secara mental dan emosional saat memulai pendidikan di sekolah.¹⁵

Ayah memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan mendidik anak mereka. Bukan hanya mencari nafkah, ayah juga harus berpartisipasi dalam proses pertumbuhan anak. Peran seorang ayah dalam pengasuhan anak dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, ayah terlibat dalam aktivitas seperti menemani anak bermain, membantu anak belajar, atau bekerja sama dalam menyelesaikan tugas rumah. Sementara itu, peran tidak langsung terlihat dalam upaya ayah memenuhi kebutuhan anak, seperti menyediakan dukungan ekonomi, mengatur perencanaan masa depan anak, dan

¹⁴ Zarkasyi Ezra Salwa Wahyu and Muhammad Arifin Badri, "Fenomena Fatherless Dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam," *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 4, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.46773/usrah.v4i2.765>.

¹⁵ Esterilita Marisa dan Nazera Nur Utami, "Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Ibu," *Journal of Social and Economics Research* 6, no. 2 (2024): 22.

menciptakan lingkungan yang kondusif. Seiring dengan pertumbuhan anak, sosok ayah berperan sebagai teladan kepemimpinan, membantu anak menjadi orang yang disiplin dan mandiri, dan mengajarkan mereka keterampilan untuk berinteraksi dengan orang lain di lingkungan mereka, serta melatih anak untuk berpikir rasional dan logis. Peran ini menjadi bagian penting dari fungsi ayah dalam keluarga.¹⁶

Fenomena *fatherless* merupakan fenomena sosial yang sering kali disebabkan oleh Paradigma pengasuhan yang dipengaruhi oleh budaya yang bersifat patriarki. Menurut perspektif ini, ibu bertanggung jawab sepenuhnya untuk menjaga anak. Sementara ayah dianggap tidak perlu atau tidak seharusnya terlibat dalam pengasuhan anak. dan juga kurangnya pengetahuan terkait peran ayah dalam keluarga, kebanyakan orang, peran ayah adalah sebagai pencari nafkah, dibalik itu sebetulnya ayah juga ikut berperan dalam mendidik anak anaknya.¹⁷

Pada kesempatan kali ini peneliti akan membahas *fatherless* dalam pandangan hadisnya. Hadis, sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an, berperan penting dalam menjelaskan berbagai konsep kehidupan, termasuk mengenai

¹⁶ Shamsu Lilly Suzana binti Haji Nissa Aulia, Ridha Ardina Makata, "Peran Penting Seorang Ayah Dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara Dan Keluarga Broken Home)," *Socio Politica* 13, no. 2 (2023), <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/socio-politica>.

¹⁷ Nindhita Vidya and Elga Arisetya Pringgadani, "Fenomena Fatherless Dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi)," *Cakrawala - Jurnal Humaniora* 23, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.31294/jc.v23i2.16983>.

peran dan tanggung jawab seorang ayah. Meskipun dalam literatur hadis secara spesifik tidak ditemukan istilah *fatherless*, ada banyak hadis yang berbicara tentang pentingnya peran ayah, perlindungan terhadap anak yatim, serta implikasi dari ketiadaan ayah dalam kehidupan seorang anak. Pemahaman yang mendalam mengenai hal ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik dalam menangani fenomena *fatherless* di masyarakat muslim.

Peneliti akan menggunakan pendekatan metode tematik hadis/metode *maudhu'i*, karena metode ini sangat relevan untuk membahas dan memecahkan isu-isu *fatherless*. Metode tematik/*maudhu'i* merupakan metode yang membahas hadis dengan mengumpulkan semua hadis yang berkaitan dengan suatu tema tertentu, kemudian menelusuri, menganalisis, dan mengkajinya secara mendalam dari berbagai aspek untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.¹⁸

Menurut M. Quraish Shihab, tafsir *maudhu'i* memiliki keunggulan dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat dibandingkan metode tafsir lainnya. Keunggulan pertama, menafsirkan ayat dengan ayat lain atau dengan hadis Nabi merupakan cara terbaik dalam memahami Al-Qur'an. Kedua, metode ini menyajikan kesimpulan yang lebih mudah dipahami karena mengarahkan pembaca langsung kepada petunjuk Al-Qur'an tanpa harus melalui pembahasan mendalam dalam satu

¹⁸ Sja'roni, "Studi Tafsir Tematik," *Jurnal Study Islam Panca Wahana* 1, no. 12 (2014): 3.

disiplin ilmu tertentu. Dengan demikian, pembaca dapat memahami pandangan Al-Qur'an terhadap berbagai permasalahan kehidupan beserta solusinya, metode ini membantu membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup, sekaligus membuktikan bahwa Al-Qur'an selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika masyarakat..¹⁹

Dalam skripsi ini, berbeda dengan penelitian sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hadis-hadis yang berkaitan dengan *fatherless*, termasuk definisinya, dampaknya terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak, serta pandangan agama dan perspektif hadis tentang *fatherless*. Fenomena ini dipandang berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak, di mana anak berisiko kehilangan pembelajaran terkait logika dan maskulinitas, seperti kemampuan mengambil keputusan, kemandirian, dan ketegasan.

Dengan demikian, tulisan ini juga berupaya memberikan gambaran tentang fenomena *fatherless* serta menawarkan solusi untuk menghadapinya. Dengan pendekatan metode tematik, penelitian ini mengumpulkan hadis-hadis yang relevan dengan konsep *fatherless*, kemudian mengelompokkannya berdasarkan kategori atau tema tertentu, yang selanjutnya dibagi menjadi sub-sub tema. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memahami fenomena *fatherless*.

¹⁹ Muhammad Irfan Apri Syahriral, *Tafsir Tematik Al-Qur'an*, Jakarta: Perguruan Tinngi Ilmu Al-Qur'an, 2019, 31–32.

Selain itu, penelitian ini dirancang agar dapat diakses oleh masyarakat luas, termasuk pengguna media sosial, sehingga mereka dapat memahami apa itu *fatherless*, pengaruhnya terhadap pertumbuhan anak, serta cara menghadapinya berdasarkan perspektif hadis Nabi SAW.

B. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui fenomena *fatherless* yang Rasulullah SAW sabdakan melalui hadis, maka peneliti merumuskan sebuah permasalahan diantaranya:

- a. Apa peran ayah dalam perspektif hadis?
- b. Apa dampak *fatherless* terhadap anak dalam konteks Hadis Nabi SAW?
- c. Bagaimana solusi yang ditawarkan hadis dalam pencegahan *fatherless*?

C. Tujuan Penelitian

Terjawabnya rumusan masalah di atas adalah tujuan pertama dari penelitian ini. Tujuan lain dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui hadis tentang peran ayah dalam perspektif hadis.
- b. Menganalisis dampak *fatherless* terhadap perkembangan anak dari konteks hadis.
- c. Mengeksplorasi solusi yang diajukan hadis dalam pencegahan terjadinya *fatherless*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmu hadis terkait peran ayah dan dampak *fatherless*
 - b. Diharapkan dapat memberikan wawasan baru serta menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut.
 - c. Sebagai kajian hadis tematik, sehingga peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya bisa menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, serta bisa menerapkan pelajaran dari kajian studi hadis tematik ini.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Penelitian ini dapat memberi wawasan kepada masyarakat Muslim tentang pentingnya peran ayah.
 - b. Bagaimana hadis dapat menjadi panduan dalam menangani fenomena *fatherless*. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi lembaga sosial dan pendidikan yang menangani anak-anak tanpa sosok ayah.
 - c. Memberikan pemahaman tentang dampak *fatherless* bagi pertumbuhan anak.

E. Tinjauan Pustaka

Selain dari penelitian ilmiah, skripsi ini juga melakukan kajian pustaka terhadap skripsi, maupun jurnal atau karya tulis ilmiah lainnya yang berkaitan dengan *fatherless*.

Pertama, pada jurnal yang ditulis oleh Moh. Abdulloh Hilmi dkk, dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Ayah dalam

Perspektif Al-Qur'an"²⁰ pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatannya dengan berdasarkan kisah para nabi sebagai contoh dalam mendidik anak-anak mereka. Perbedaannya terletak pada sumber rujukan yang digunakan. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak merujuk pada Al-Qur'an, penelitian ini secara khusus menggunakan hadis sebagai sumber rujukan utamanya.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Vidya Nindhita dan Elga Arisetya Pringgadani yang berjudul, "Fenomena *fatherless* dari sudut Pandang *Wellbeing* Remaja Sebuah Studi Fenomenologi"²¹ Universitas Trunojoyo Madura pada jurnal ini peneliti membahas dari aspek emosional remaja dengan sebuah studi fenomenologi. Peneliti ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap para orang tua untuk memberikan secara penuh pendidikan bagi anak anaknya. Untuk mencegah terjadinya emosional anak tumbuh secara negatif, akibat kurangnya didikan dari orang tuanya.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Yeni Lestari berjudul "Dampak Psikologis *Fatherless* dan Peranan Ayah Menurut Islam"²² Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin. Peneliti pada jurnal ini memberikan pemahaman tentang dampak dari seorang anak dari segi psikologisnya. *fatherless* bukan saja terjadi di Indonesia, melainkan dinegara lain pun sudah terjadi terkait

²⁰ Moh. Abdulloh Hilmi, Roudhotul Jannah, and Vita Fitriatul Ulya, "Peran Ayah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tentang Kisah Luqman, Ibrahim, Dan Syu'aib)," *Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023), <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/2324>.

²¹ Vidya and Arisetya Pringgadani, "Fenomena *Fatherless* Dari Sudut Pandang *Wellbeing* Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi)."

²² Lestari Yeni, "Dampak Psikologis *Fatherless* Dan Peranana Ayah Menurut Islam," *Pro Justicia* 04, no. 01 (2024): 37.

fatherless ini. Maka peran dari ayah sangat penting untuk pertumbuhan anak. Kepercayaan diri seorang anak, kemudian pengambilan keputusan, dan rasa tanggung jawab, itu terbentuk karena adanya sosok seorang ayah yang menjadi pilar contoh untuk anaknya.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Husaema Husaema dkk, tentang “Fenomena *Fatherless* Perspektif Hukum Islam”²³ dalam penelitian ini peneliti menggambarkan kehilangan sosok ayah dalam pandangan Islam. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman secara mendalam terkait peran ayah yang sangat fundamental terhadap pertumbuhan karakter anak.

Peneliti tertarik mengkaji tentang *fatherless* dalam perspektif hadis Nabi SAW, karena peneliti belum menemukan penelitian terkait *fatherless* dalam bidang hadis yang menggunakan metode tematik, dengan mengelompokkan hadis-hadis ke dalam sub-sub tema hadis terkait bagaimana dampak dan solusi pencegahan *fatherless* dalam perspektif hadis Nabi SAW. Kajian ini dapat memberikan contoh dan motivasi kepada peneliti maupun pembaca untuk bisa mengkaji bagaimana agar menghindari perbuatan *fatherless*, terkhusus untuk umat muslim yang menjadikan hadis sebagai pedoman kedua setelah Al-Qur'an. Ini menjadi daya tarik untuk dibahas melalui aspek keislaman khususnya pada bidang hadis.

²³ Ezra Salwa Wahyu and Badri, “Fenomena *Fatherless* Dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam.”

F. Kerangka Teori

Fatherless adalah fenomena di mana seorang ayah tidak menjalankan tanggung jawab dan perannya sebagai figur ayah dalam kehidupan anak. *fatherless* terjadi karena berbagai faktor yang menyebabkan seorang individu kehilangan peran ayah, baik secara fisik maupun psikis.²⁴ Ketiadaan peran penting seorang ayah dapat berdampak negatif pada pertumbuhan anak, seperti munculnya perasaan marah (anger), rasa malu (shame) karena merasa berbeda dengan anak-anak lain, dan rendahnya rasa percaya diri (self-esteem) ketika dewasa.²⁵ Pemahaman dalam penelitian ini adalah kondisi yang menghambat pertumbuhan anak baik secara emosional, spiritual, maupun secara moral. Karena kehilangan sosok peran ayah dalam hidupnya, baik tinggal karena mati maupun ditinggal karena pekerjaan sang ayah.

Dalam perspektif Islam, peran seorang ayah sangat penting. Ayah berfungsi sebagai imam keluarga dan pendidik dalam berbagai hal, seperti pembentukan pemikiran, pengelolaan emosi, dan perilaku anak. Al-Qur'an dan hadis memberikan petunjuk yang jelas mengenai hak-hak anak, termasuk hak asuh, hak untuk mendapatkan cinta dan kasih sayang, hak atas pendidikan yang layak, serta hak-hak lain yang diakui sebagai bagian penting dalam ajaran Islam.

²⁴ Evy Lidya Yuliana, Asniar Khumas, and Wilda Ansar, "Pengaruh Fatherless Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah," *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies* 3, no. 5 (2023), <https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/download/50793/22810>.

²⁵ Arie Rihardini Sundari and Febi Herdajani, "Dampak Fatherlessness Terhadap Perkembangan Psikologis Anak," *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013* 3, no. 9 (2013).

Peneliti mengkaji dan mencari beberapa hadis-hadis yang berkaitan dengan *fatherless* dengan menggunakan metode tematik, yaitu mengklasifikasikan beberapa hadis kemudian dikelompokkan berdasarkan sub-subnya.²⁶

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*). Data berupa teks hadis dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Pendekatan kajian pustaka (*library research*) menjadi penting dalam penelitian ini karena memungkinkan penyajian dan analisis konseptual yang sistematis mengenai tema yang diteliti, dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap hadis dan relevansinya terhadap berbagai hal yang berkaitan tentang *fatherless*. Penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengolah data menggunakan teknik tertentu. Tujuannya adalah untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi, khususnya dalam merumuskan solusi untuk pencegahan terjadinya *fatherless* dalam hadis Nabi SAW.

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode tematik (juga dikenal sebagai metode *maudhu'i*) sebagai metode pengumpulan data. Dianggap cocok untuk mengumpulkan hadis yang terkait dengan subjek penelitian. Pendekatan ini

²⁶ Sja'roni, "Studi Tafsir Tematik," 3.

mengategorikan hadis berdasarkan topik tertentu dan memfasilitasi analisis sistematis dan mendalam terhadap topik yang dibahas.²⁷

Dalam proses pengumpulan hadis-hadis peneliti mencari kata kunci untuk memudahkan pencarian hadis yang relevan sesuai dengan tema yang di bahas. Dalam Pencarian kata kunci tersebut peneliti terlebih dahulu menganalisis varibael-varibael yang berkaitan dengan makna *fatherless* setelah itu peneliti menjadikan variabel-variabel tersebut menjadi frasa dalam mencari hadis dengan browsing digoogle. Dalam proses mencari hadis peneliti juga menggunakan sumber primer *masadhir ashliyyah kutub tis'ah* sehingga menghasilkan 17 hadis yang berkaitan dengan *fatherless* yang sudah dibahas. Kata kunci pertama yang digunakan yaitu: *وَالرَّجُلُ رَاعٍ* (*laki-laki ialah pemimpin*), *خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ* (*berbuat baik kepada keluarganya*), *وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ* (*Dahulukanlah nafkah kepada tanggunganmu*), *أَرْحَمُهُمَا* (*mengasihi*), *وَاعْدِلُوا* (*berbuat adil*), *وَمُرُوهُمْ وَصَلُّوا* (*membantu pekerjaan keluarga*), *يَصْنَعُ فِي الْبَيْتِ* (*perintahkan solat*). Dari pencarian hadis menggunakan kata kunci tersebut, peneliti menemukan 7 hadis yang berkaitan dengan *fatherless*, pencarian hadis dengan kata kunci tersebut peneliti melakukan kesimpulan dan menghasilkan sub tema yaitu peran seorang ayah dalam keluarga. Kemudian, setelah selesai menemukan hadis dengan kata kunci tersebut, peneliti mencari kata kunci lain yang berhubungan dengan dampak-

²⁷ Waffada Arief Najiyya Abdul Karim, M.A Abdullah Hanapi, *Tafsir Hadis Tematik : Kajian Tema Aqidah Akhlak*, ed. NLi Team, pertama (Jawa Barat: Nusa Litera Inspirasi, 2021).

dampak *fatherless* dengan menggunakan kata kunci: وَكُلَّ بِيَمِينِكَ (makan dengan tangan kanan), تَلَدَهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ (anak dilahirkan keadaan suci), الْيَتِيمِ (anak yatim), أَدَبٍ حَسَنٍ (adab yang baik), مَثَلُ الْجَلِيسِ (perumpamaan pergaulan). Dari pencarian hadis dengan menggunakan kata kunci tersebut, peneliti menemukan 5 hadis yang berkaitan dengan dampak-dampak *fatherless*. Setelah itu, peneliti mencari hadis dengan menggunakan kata kunci: خَلَفَهُ فِي أَهْلِهِ (mengganti peran keluarga), أُمُّكَ (ibu), أَهْلُ بَيْتٍ مِنْ جِيرَانِكَ (keluarga tetangga), يُحِبُّ لِجَارِهِ (mencintai tetangga), اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةُ فَلْيَنْتَزَوْجْ (mampu menikah). Dari pencarian kata kunci tersebut peneliti menemukan 5 hadis yang berkaitan dengan solusi pencegahan *fatherless*. Kata kunci diatas merupakan hasil dari ruang lingkup pengertian *fatherless* dampak, solusi dan peran dari seorang ayah.

Menurut Al-Farmawī, yang dikutip oleh Maizuddin dalam bukunya "Metodologi Pemahaman Hadis", metode *maudhu'i* adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan suatu topik atau tujuan tertentu. Setelah mengumpulkan (koleksi data), hadis-hadis tersebut disusun berdasarkan asbab al-wurud (olah data) dan penjelasannya, serta dilengkapi dengan pengungkapan dan penafsiran mengenai masalah yang dibahas (interpretasi data), kemudian diakhir dihasilkan sebuah *otline* hadis tematik. Pendekatan tematik (*maudhu'i*) dalam pemahaman hadis bertujuan untuk memahami makna dan makna yang terkandung dalam hadis dengan mempelajari hadis lain yang berkaitan dengan tema yang sama. Selain itu, perhatian terhadap korelasi

antara hadis-hadis tersebut memungkinkan kita untuk meraih pemahaman yang lebih menyeluruh.²⁸

Metode penafsiran ini disusun secara sistematis dan praktis untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul. Pendekatan ini sesuai dengan kehidupan masyarakat modern yang memiliki mobilitas tinggi, sehingga seringkali tidak memiliki cukup waktu untuk membaca kitab-kitab Hadis yang tebal. Di sisi lain, mereka tetap dianjurkan untuk membaca Hadis guna memperoleh petunjuk. Dengan adanya tafsir *maudhu'i*, mereka dapat memahami penjelasan Al-Qur'an atau Hadis secara lebih praktis dan efisien dalam waktu yang lebih singkat. Jadi metode tematik dapat digunakan dalam pemahaman Al- Qur'an dan hadis.²⁹

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan suatu dokumen atau sumber informasi lain yang diciptakan sekitar waktu yang sedang dipelajari. Kata primer pada konteks ini mengarah pada fakta bahwa sumber tersebut dibuat oleh pelaku primer konteks ini bukan berarti superior. Data primer dalam penelitian ini berupa kitab-kitab hadis dari mashadir ashliyah digital dari Maktabah Syamilah, dan Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam. Dengan demikian hal ini dapat memudahkan peneliti untuk mencari data yang valid dari berbagai sumber pada era digital ini.

²⁸ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, pertama (Padang: Hayfa Press, 2008), 13.

²⁹ Muhammad Irfan Apri Syahril, *Tafsir Tematik Al-Qur'an*, 33.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan karya-karya lain yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan tema yang dibahas pada penelitian, Sumber sekunder biasanya berupa buku-buku, hadis, kitab, majalah, dan sumber digital juga digunakan sebagai sumber pelengkap dalam penelitian ini. Sumber sekundernya berupa kitab-kitab Syarah Hadis, terjemah Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim, Fathul Bāri, Syarḥ Ṣaḥīḥ Bukhārī. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder dari penemuan ilmiah yang disebarluaskan dalam berbagai penelitian.

3. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data tematik atau *maudhu'i* untuk mencari dan mengumpulkan hadis tentang ketidakpedulian. Metode tematik atau *maudhu'i* merupakan metode yang mengumpulkan ayat-ayat atau hadis-hadis yang berkaitan tentang kajian atau topik yang akan dibahas,³⁰ tahapan pada penelitian kali ini, peneliti akan menganalisa kemudian mengklasifikasikan hadis-hadis yang berkaitan tentang *fatherless* yang kemudian nantinya akan menjadi outline sebagai sebuah rujukan utama. Dalam memahami dan menganalisis, peneliti menggunakan metode deskriptif.

Metode penelitian yang dikenal sebagai pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik topik atau fenomena yang sedang dipelajari. Metode ini memberikan

³⁰ Junaedi Didi, "Menenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis* 4, no. 01 (2016), <https://www.jurnal.syekhnujati.ac.id/index.php/diya/article/view/799>.

deskripsi rinci tentang data yang diperoleh. Fungsi utama metode deskriptif adalah menelusuri, mendeskripsikan, dan menganalisis data secara terperinci untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang topik yang sedang dibahas.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika diperlukan, agar penelitian ini terstruktur menghindari kebingungan dan membuat penelitian ini lebih mudah dibaca dan dipahami. Maka sistematika dalam penyusunan penulisan skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I : Berisi Bab pendahuluan memberikan penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat dari penelitian. Peneliti juga membahas kerangka teori, metode penelitian, sistematika penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisikan landasan teori, pada bab ini peneliti akan membahas mengenai pengertian *fatherless* secara umum, teori teori *fatherless* dan faktor penyebab terjadinya *fatherless*.

BAB III : Berisi tentang hadis-hadis tematik yang disusun melalui olah data dengan metode tematik yang menghasilkan sebuah *otline* untuk dibahas dibab selanjutnya.

BAB IV : Berisi tentang pemahaman hadis-hadis *fatherless* dengan mencantumkan hadis-hadis yang disabdakan oleh Nabi SAW, baik dari segi sanad maupun matannya. Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan bagaimana pandangan hadis tentang peran ayah, dampak *fatherless* dalam konteks hadis, dan solusi yang di tawarkan hadis untuk pencegahan terjadinya *fatherless*.

BAB V : Berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang dibuat oleh peneliti dan saran untuk penelitian selanjutnya.